

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI OLAAHRAGA SEPAKBOLA
DI SD NEGERI KECAMATAN SILUNGKANG
KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**NOFENDRA
94785**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI OLAHRAGA SEPAKBOLA DI SD NEGERI KECAMATAN SILUNGKANG KOTA SAWAHLUNTO

Nama : Nofendra

NIM : 94785

Jurusan : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
Nip.1960122519840320001

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP.1959070519850310026117

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Penjaskesrek

Drs. Hendri Neldi, M.Kes,AIFO
Nip. 19620520 19870 3 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Kepala Sekolah Dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap
Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola Di Sd Negeri Kecamatan
Silungkang Kota Sawahlunto

Nama : Nofendra

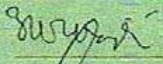
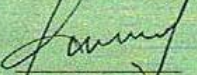
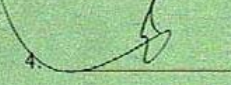
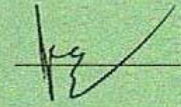
NIM : 94785

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2011

Tim penguji

Nama	Tanda tangan
1. Ketua : Drs. Willladi Rasyid, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Yulifri, M.pd	2. 
3. Anggota : Drs. Edwarsyah, M. Kes	3. 
4. Anggota : Drs. Zarwan, M.Kes	4. 
5. Anggota : Drs. Nirwandi, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2011

Yang Menyatakan

Nofendra

ABSTRAK

Persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola Di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto

Oleh : Nofendra / 2011

Penelitian ini dilatar belakangi dari kurang terlaksananya pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan diri olahraga sepakbola antara lain adanya persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bahwa pembelajaran penjas merupakan pembelajaran yang tidak begitu penting dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang berakhir pada kurangnya dukungan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terhadap pembelajaran Penjas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket selanjutnya data tersebut diolah dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa : (1) minat siswa terhadap pembelajaran Penjas di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto masih kurang baik. (2) Kemampuan guru penjasorkes dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto sudah cukup baik dilihat dari segi guru membuat metode, merumuskan tujuan, menggunakan alat dan mengevaluasi sehingga perlu ditingkatkan lagi. Disarankan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto untuk dapat mendukung dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam PBM khususnya olahraga sepakbola dan kepada guru penjasorkes untuk dapat meningkatkan pendidikannya demi tercapainya PBM olahraga sepakbola sesuai dengan yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Persepsi Kepala Sekolah Dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto ”, telah selesai disusun.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Drs. H. Syahrial Bachtiar, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes,AIFO Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M.Pd selaku Pembimbing I, Drs. Yulifri, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Teristimewa orang tua yang sangat penulis cintai dan banggakan, Ayahanda (Ramli Jamal), Ibunda (Ermanida), dan Kakak-kakak yang selalu mengiringi langkah penulis dalam usaha dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun

dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2011

Nofendra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI i

SURAT PERNYATAAN ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Pembatasan Masalah.....9

D. Perumusan Masalah.....10

E. Tujuan Penelitian.....10

F. Manfaat Penelitian.....10

BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN

A. Landasan Teori.....12

1. Persepsi.....12

2. Pengertian Pengembangan Diri.....15

3. Hakikat Keterampilan Bermain Sepakbola.....19

B. Kerangka Konseptual.....	28
C. Pertanyaan Penelitian.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Variabel dan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Minat Siswa.....	37
2. Deskripsi Kemampuan Guru Penjasorkes.....	41
B. Pembahasan.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Populasi Penelitian.....	32
2. Daftar Bobot Jawaban Kuesioner.....	35
3. Distribusi Frekuensi Minat Siswa.....	38
4. Deskripsi Minat Siswa.....	40
5. Hasil Analisis Deskriptif Minat Siswa.....	41
6. Distribusi Frekuensi Kemamian Guru.....	41
7. Deskripsi Kemampuan Guru.....	43
8. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Guru.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Konseptual.....5
2. Grafik Diagram Batang Tingkat Capaian Persepsi Kepala Sekolah
dan Wakil Kepala Sekolah terhadap Minat Siswa dalam Kegiatan
Ekstrakurikuler Sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang
Kota Sawahlunto.....40
3. Grafik Diagram Batang Tingkat Capaian Persepsi Kepala Sekolah
dan Wakil Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru dalam Kegiatan
Ekstrakurikuler Sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silugkang Kota
Sawahlunto.....43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Penelitian.....58
2. Instrumen Penelitian.....
3. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen.....
4. Surat Izin Penelitian.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian dalam undang-undang RI No. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan dijelaskan bahwa :

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa.”

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2000:1) bahwa untuk mencapai prestasi /hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dalam olahraga diperlukan berbagai persyaratan antara lain :

“(1) bakat,minat dan motivasi berolahraga pelaku (siswa). (2) dukungan moral dan materil dari keluarga, (3) proses pembinaan secara berkesinambungan ,terprogram,menggunakan pendekatan dan metode yang baik, dalam waktu yang relatif lama, (4) dukungan sarana dan prasarana yang memadai,(5) kondisi lingkungan fisik,geografis_klimatologis, dan kultural yang kodusif ‘.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa untuk mencapai/mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam mengembangkan diri olahraga sepakbola,salah satu faktor yang diperlukan adalah adanya bakat,minat dan motivasi untuk berolahraga dari siswa itu sendiri. Keberhasilan dalam pengembangan diri olahraga di sekolah akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru/pembina dalam mengaplikasikan semua bentuk/materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis.

Dalam identifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup,peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lansung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai – nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain – lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran atau dengan metode pembelajaran yang melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan pendidikan – metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, keterampilan dan ketangkasan memerlukan pengalihan energi untuk menghasilkan yang terbaik. Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor

yang behavior dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral.

Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran.

Pada beberapa sekolah, terutama pada Sekolah Dasar, masih kesulitan mendapatkan guru penjaskes sesuai kualifikasi dan kompetensinya. Akibatnya, pembelajaran penjaskes seringkali dilaksanakan seadanya dan monoton, cukup dengan sebuah bola sepak atau bola voli untuk menghabiskan alokasi waktu yang tersedia.

Terpinggirkannya status penjas di Sekolah dipengaruhi persepsi yang berbeda di antara pembuat kebijakan, warga (orang tua), kalangan pendidikan itu sendiri, serta pemangku profesi bidang pendidikan dan olahraga terutama kepala sekolah sebagai pemimpin atau penguasa dalam wilayah sekolah. Ketika nilai material kian menonjol, kemampuan untuk memperoleh materi itu menjadi tujuan utama. Akibatnya, prestasi akademik menjadi fokus. Penjas disisi lain, dianggap tidak punya kandungan akademik dan tidak dapat mengembangkan diri atas potensi yang ada dalam diri siswa yang pada akhirnya penjas terasa akan semakin terpinggirkan.

Terkait dengan uraian di atas maka pengembangan diri terhadap kegiatan olahraga yang diminati siswa di sekolah merupakan wadah bagi siswa dalam upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan yang berhubungan kegiatan belajar, pengembangan karir, dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru/pembina yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah diikuti oleh siswa yang berminat sesuai dengan cabang pilihan seperti sepak bola.

Dalam Permen No. 22 Tahun 2006 model KTSP dijelaskan bahwa pengembangan diri kegiatan olahraga sepakbola termasuk dalam ekstra kurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah.

Pengembangan diri olahraga sepak bola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto seharusnya sesuai dengan yang digariskan dalam Permen No. 22 Tahun 2006, namun pada kenyataannya pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi

pengembangan diri olahraga sepakbola, antara lain adanya persepsi kepala sekolah bahwa pembelajaran penjas merupakan pembelajaran yang tidak begitu penting dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang berakir pada kurangnya dukungan kepala sekolah terhadap pembelajaran Penjas.

Hal lain yang diduga menjadi penyebab kurang terlaksananya pengembangan diri ekstra kurikuler sepakbola yaitu kurangnya pembinaan guru penjas/pelatih terhadap pengembangan diri sepakbola, kurangnya perhatian komite sekolah, masih rendahnya motivasi siswa terhadap pengembangan diri olahraga sepakbola, kurangnya sarana dan prasarana, kurang mampunya guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan diri sepakbola, kurang mampunya guru dalam merencanakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, hingga pada akhirnya menimbulkan persepsi yang kurang baik dari kepala sekolah terhadap pembelajaran penjas khususnya pengembangan diri olahraga sepakbola.

Anggapan bahwa penjas tidak mempunyai nilai akademik tersebut banyak dipengaruhi proses penyelenggaraan penjas yang kurang mampu membangkitkan proses ajar. Yakni, hanya menyentuh domain psikomotor, sedangkan dimensi kepribadian dan watak jauh dari memadai, bahkan terlalaikan. Itu berkaitan dengan keterbatasan dan rendahnya standar kompetensi guru penjas, terutama di jenjang sekolah dasar.

Ditambah lagi dengan sistem penilaian kinerja guru dalam rangka kenaikan pangkat yang tidak dilakukan oleh orang yang mampu di bidangnya. Akibatnya, guru tidak terpacu untuk terus mengembangkan karir profesionalnya. Guru penjas umumnya pasif dalam mengantisipasi pengembangan profesinya, juga kekurangan dukungan dari kepala sekolah dan guru bidang studi lain. Itu belum termasuk problem keterbatasan waktu serta minimnya fasilitas olahraga dan perlengkapan untuk melaksanakan kurikulum yang ada.

Program Penjas yang bermutu tidak selalu ditampilkan dalam bentuk kegiatan olahraga yang menekankan keterampilan. Olahraga merupakan salah satu aktifitas jasmani yang dapat dijadikan sebagai media dalam proses mengajar. Penjas dapat memanfaatkan media aktivitas kesegaran jasmani, aktivitas permainan, aktivitas sosial, aktivitas petualangan, olahraga rekreasi, gerak dasar, dan lain-lain.

Guru Penjas dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, kebugaran jasmani siswa meningkat dan bertahan dalam status baik, pertumbuhan fisik dan psikis siswa optimal, serta kemampuan dan keterampilan gerak siswa meningkat. Karakter moral siswa juga semakin kuat (olahragawan sejati). Sikap-sikap baik makin menonjol (sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dapat bekerja sama, percaya diri, dan demokratis). Bahkan, siswa mampu menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Sejalan dengan uraian di atas, Cholik, (1997) menjelaskan pelajaran pendidikan jasmani di sekolah bukan mengejar prestasi (aspek skill) tetapi menyalurkan dorongan-dorongan untuk aktif bermain. Pendidikan jasmani untuk anak harus lebih menekankan kepada aspek permainan daripada teknik cabang olahraganya karena bermain adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya.

Bertolak dari uraian di atas dan berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, dimana masih banyak kepala sekolah yang mempunyai persepsi bahwa pembelajaran Penjas terutama pengembangan diri sepakbola, pelajaran yang tidak kreatif dan inovatif, tanpa pelajaran penjas juga siswa dapat tumbuh, serta mampu untuk menggerakkan siswa, dan siswa kuat dengan sendirinya. Bahkan walaupun tanpa adanya pelajaran penjas siswa juga mampu menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, serta dapat membentuk pola hidup sehat dan cukup gerak.

Dengan adanya persepsi tersebut di atas hal ini tentunya akan berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran penjas. Timbulnya persepsi kepala sekolah tersebut di duga sebagai penyebabnya adalah kurang mempunyai guru Penjas dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton ditambah lagi metode yang digunakan guru penjas masih konvensional artinya dalam proses belajar mengajar

penjas guru lebih menekankan pada aspek keterampilan cabang olahraga daripada nilai-nilai yang terdapat dalam olahraga tersebut seperti yang tercantum pada tujuan pembelajaran.

Seorang guru pendidikan jasmani seharusnya mampu dan mempunyai variasi atau cara mengajar apakah itu dalam bentuk bermain dengan membentuk kelompok-kelompok kecil atau perindividu siswa, dan mempunyai bermacam-macam permainan kecil yang mengarah ke standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum, sehingga membuat siswa itu senang mengikuti olahraga dan bermain.

Bertolak dari uraian di atas, dan didasari oleh beberapa keterangan, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana Persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola Di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ternyata persepsi guru terhadap modifikasi permainan kecil dalam pembelajaran penjas di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Minat siswa terhadap pengembangan diri
2. Program pengembangan diri
3. Sarana dan prasarana

4. Penguasaan guru penjas dalam pengembangan diri
5. Kemampuan guru dalam pengembangan diri
6. Pelaksanaan pengembangan diri

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak faktor membuat kepala sekolah mempunyai persepsi seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan yang penulis miliki maka untuk lebih fokusnya masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Minat siswa
2. Kemampuan guru dalam PBM Penjas

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah adalah “Bagaimanakah persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang di kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap minat siswa dalam pelaksanaan pengembangan diri sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?
2. Persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi :

1. Penulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di UNP Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Guru mata pelajaran Penjasorkes dalam usaha merencanakan modifikasi permainan kecil di sekolah.
3. Dinas pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam meningkatkan proses pembelajaran terutama dengan perencanaan modifikasi permainan kecil.
4. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan pelaksanaan Permen NO. 22 Tahun 2006 tentang KTSP terutama yang berhubungan dengan perencanaan modifikasi permainan kecil dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
5. Hasil penelitian ini juga bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi instansi terkait, begitu juga bagi para peneliti lainnya dalam pembahasan terhadap masalah yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Siagian (2004:100) Persepsi adalah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Robbins (2008:88) persepsi di definisikan sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi adalah suatu proses yang di dahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera. *Stimulus* yang dikenai alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap *stimulus* yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya juga keadaan diri sendiri.

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar. Dalam memandang objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang di tangkap orang lain mungkin berbeda. Objek sekitar yang kita tangkap dengan alat indera, kemudian diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga kita bisa mengamati objek tersebut.

Berkaitan dengan uraian diatas, yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan kepala sekolah terhadap pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto yang dilakukan oleh guru penjas. Persepsi kepala sekolah terhadap pengembangan diri olahraga sepakbola dalam pembelajaran penjas akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kemampuan guru penjas dalam melaksanakan pengembangan diri olahraga sepakbola dan metode yang digunakan guru penjas di sekolah selama ini. Setiap kepala sekolah akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap apa yang dilihat selama ini.

Proses persepsi tersebut kemudian diharapkan dapat berguna bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan.

b. Faktor-faktor Terbentuknya Persepsi

Wirawan (2002:49) menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi beberapa hal, sebagai berikut:

1) Perhatian

Seluruh rangsang yang ada di sekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya persepsi.

2) Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set juga akan menyebabkan perbedaan persepsi.

3) Kebutuhan

Kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.

4) Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

5) Ciri Kepribadian

Pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

c. Syarat Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito (1992:70) mengemukakan bahwa ada beberapa syarat sebelum individu melakukan persepsi. Beberapa syarat terjadinya persepsi sebagai berikut :

1) Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau reseptor. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian terbesar *stimulus* datang dari luar individu.

2) Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Di samping itu pula harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan *stimulus* yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf *motoris*. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan

kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan syarat psikologi (Walgito,1992:).

2. Pengertian pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan kejurusan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreatifitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan :

- a. bakat
- b. minat
- c. kreatifitas
- d. kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan
- e. kemampuan kehidupan keagamaan
- f. kemampuan sosial
- g. kemampuan belajar
- h. wawasan dan perencanaan karir
- i. kemampuan pemecahan masalah
- j. kemandirian

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan :

- a. layanan dan kegiatan pendukung konseling
- b. kegiatan ekstra kurikuler
- c. kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :

“Rutin, kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.”

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan ataw tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler.

- a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

- d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Prinsip kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. *Keterlibatan aktif*, prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- e. *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

4. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.

- a. *Kerida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- b. *Karya Ilmiah*. Meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c. *Latihan/lomba keberbakatan/potensi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.

- d. *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

3. Hakikat Keterampilan bermaian Sepakbola

Memperkenalkan keterampilan pada murid merupakan suatu upaya untuk memotivasi murid belajar. Agar tujuan tersebut tercapai , upaya memperkenalkan keterampilan tadi harus dikaitkan dengan makan dan manfaat bagi murid yang bersangkutan.

Para ahli sepakak bahwa memberikan penjelasan tentang manfaat suatu keterampilan akan menjadikan murid memiliki tujuan dan arah dalam belajar. Daya tarik permainan sepakbola adalah keterampilan memperagakan kemampuan dalam mengolah data, gerakan yang dinamis dan terciptanya gol-gol indah.

Sepakbola merupakan olahraga yang bersifat permainan dimana setiap pemain harus mempunyai keterampilan, baik teknik, taktik dan kemampuan fisik. Kemampuan fisik seseorang akan mencerminkan apakah ia bisa bertahan sampai akhir pertandingan tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Di sebahagian kalangan masyarakat permainan sepakbola bukan semata untuk mengejar prestasi, melainkan juga untuk menjaga derajat kesehatan dan kebugaran.

Di dalam permainan sepakbola terdapat beberapa kemampuan fisik yang meliputi unsur yaitu, 1) kecepatan, 2) kekuatan, 3) daya tahan, 4) kelincahan dan 5) kelentukan, (Abdoellah, 1985). Dengan terdapatnya lima unsur kemampuan

fisik dalam permainan sepakbola itu merupakan pendukung untuk latihan keterampilan teknik seseorang.

Gerakan sepakbola meliputi: menendang bola, mengiring bola, menahan bola, melempar kedalam, serta menangkap bola bagi keeper, (Waharsono, 1999). Keterampilan dalam menguasai bola adalah kemampuan menguasai passing, mengiring, menendang ke gawang, melakukan gerakan tanpa bola serta kemampuan menutup pemain lawan yang sedang membawa bola. Untuk dapat bermain dengan baik, gerakan dasar sepakbola harus dikuasai oleh setiap pemain (Tarigan, 2001).

Selanjutnya tentang kualitas permainan suatu kesebelasan ditentukan oleh teknik dasar tentang sepakbola, main baik teknik penguasaan bola oleh seseorang pemain sepakbola, maka makin mudah ia dapat melepaskan diri dari situasi yang sulit atau tertekan dari pihak lawan. (Sneyers. 1988).

Kualitas permainan seseorang dalam permainan sepakbola akan menghindari pemain dan membantu mereka untuk mengatasi permasalahan yang terdapat selama dalam pertandingan. Di dalam sepakbola yang merupakan keterampilan teknik dasar ialah: menggiring bola, mengontrol bola, menyundul bola dan menendang ke gawang (Saifudin, 2001).

Teknik menendang bola dalam keterampilan menendang bola bermain sepakbola dilakukan dengan: kaki latihan dalam, kura kaki, kura kaki latihan

dalam, kura kaki latihan luar. Sedangkan menendang bola dilakukan dengan ujung kaki, tumit kaki dan kaki latihan luar (Witarsyah,1984).

Suasana pembelajaran sepakbola yang kondusif dapat menciptakan rasa senang, bersifat edukatif dan menantang, serta dapat pula meningkatkan derajat kesehatan dan kesegaran jasmani sekaligus membina rasa percaya diri pada murid (Tarigan,2001). Bagi anak usia sekolah dasar dengan bermain sepakbola, hasrat untuk bergerak akan dapat tersalurkan, apalagi dengan menggunakan lapangan yang dimodifikasi peraturan yang sederhana yang disesuaikan dengan keadaan murid. Akan lebih mudah bagi mereka untuk mampu melakukan dan sangat tingginya motivasi untuk berbuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pengembangan diri olahraga sepakbola antara lain:

1) Minat Siswa

Pada dasarnya yang dimaksud minat dalam konteks penelitian ini adalah aspek psikologis yang mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut. Karena tinggi rendahnya perhatian dan dorongan pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat belum juga sama menurut Whiterington (1991:134) yang dimaksud dengan minat adalah “kesadaran seseorang terhadap sesuatu objek atau situasi yang berhubungan dengan dirinya”. Sedangkan Winkel (1990:78) mengatakan bahwa minat itu

adalah “kecendrungan yang menetap dalam subjek untuk merasa lebih tertarik pada bidang atau suatu hal dan merasa cenderung berkecimpung dalam bidang itu”. Selanjutnya kata Kartawidjaya (1987:183) minat didorong oleh motivasi, sedangkan motivasi merupakan tenaga yang mendorong individu bertindak dan berbuat untuk tujuan tertentu.

Motivasi sebagai pendorong minat timbul karena adanya motif kebutuhan dan keinginan dari setiap individu. Minat itu merupakan dorongan dari dalam dan dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan, maka minat itu sangat diperlukan, karena suatu hal yang langsung berkaitan dengan minat ini adalah tingkat harapan seseorang. Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai oleh rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Bahkan Mountesson menjelaskan minat itu erat kaitannya dengan aktivitas sebagaimana dikutip oleh Sardiman (1991:95) bahwa anak didik yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam belajar adalah anak didik yang berminat sedangkan pendidik memberikan bimbingan segala yang akan diperbuat oleh siswa. Lebih jauh ditegaskan oleh Abdurrahman (1985:183) bahwa minat itu adalah aspek kejiwaan yang kompleks dan unik karena perwujudannya yang mengarah pada perilaku sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan.

Sejalan dengan definisi di atas pengertian minat telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas (Hilgar dalam Slameto, 1988:59). Selain itu minat menurut Sudjana (1989:43) adalah “suatu dorongan yang membuat seseorang memberi perhatian kepada objek atau peristiwa tertentu”.

Minat juga didefinisikan oleh Winkel (1996) mengemukakan “minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih”. Menurut Mappiare (1982) minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Bertolak dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa minat itu sesuatu keinginan yang tumbuh dalam diri seseorang yang didorong oleh motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Minat dapat diwujudkan melalui proses, yaitu: pertama, minat yang tumbuh dalam diri seseorang (kejiwaan), kedua, minat yang tumbuh itu diwujudkan oleh berbagai pengaruh dari faktor luar (pendidikan, lingkungan, kesempatan, kemampuan dan sebagainya).

Kegiatan pembelajaran jika dikaitkan dengan kegiatan yang diinginkan akan memiliki unsur-unsur efektif. Jika seseorang menaruh minat terhadap

sesuatu maka minatnya akan menjadi pendorong yang sangat kuat untuk berhubungan secara efektif dengan sesuatu yang menarik.

Jika seseorang merasa senang dan mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu maka ia akan bersemangat dalam mengikuti sesuatu tersebut. Hal ini ditandai dengan kecendrungan yang tinggi untuk melakukan apa yang ada pada dirinya seperti waktu, tenaga dan fasilitas lainnya dalam mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat ini, yaitu:

- a. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
- b. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba melakukan sesuatu.
- c. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

2) Kemampuan Guru

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manajer yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal

ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa: “Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”.

Lutan (2001) menyatakan bahwa ada beberapa azas yang harus diperhatikan oleh guru Penjasorkes dalam mengajar, yaitu:

“(a) azas pendidikan menyeluruh; (b) azas perumusan tujuan yang realistik; (c) azas individualistik dalam Penjas; (d) azas pengutamaan kesenangan dan kebebasan bergerak; (e) azas partisipasi merata dan menyeluruh; (f) azas pengutamaan pengalaman sukses”.

Azas pendidikan bersifat menyeluruh dalam artian bahwa Penjasorkes tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kesegaran jasmani tetapi juga mengembangkan aspek lain seperti: kognitif dan afeksi. Dalam perumusan tujuan hendaknya guru Penjasorkes merumuskan tujuan secara lengkap di dalam (*lesson plan*) baik kognisi, afeksi, psikomotor dan sosialnya. Dengan perumusan tujuan yang lengkap yang tergambar dalam kegiatan belajar mengajar tentu siswa akan mendapatkan domain yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Azas perumusan tujuan yang realistik diartikan bahwa dalam perumusan tujuan guru harus memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru harus

memperhatikan siswa (audience), tingkah laku (behavior), kondisi (condition) dan tingkatan (degree).

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang pertama pertanyaan yang diajukan guru, yaitu siswa kelas berapa yang akan diajar, sarana prasarana yang tersedia, waktu yang tersedia? Ketiga, tingkatan pencapaian tujuan misalnya: siswa dapat melompat ke samping kiri, kanan, muka dan belakang dengan baik.

Azas individualisme dalam Penjasorkes dalam artian siswa merupakan individu yang memiliki ciri-ciri tersendiri seperti: potensi, tempo belajar, kelemahan dan keunggulan. Oleh sebab itu kemajuan belajar anak juga bersifat perorangan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan individu masing-masing siswa misalnya dalam lompat tali. Tali dipasang miring agar siswa dalam melompat secara keseluruhan sesuai dengan kemampuan melompatnya. Begitu juga dengan penilaian kemajuan belajar siswa harus dapat menggambarkan kemajuan individu.

Azas mengutamakan kesenangan dan kebebasan bergerak diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam hali ini dituntut guna untuk merencanakan pembelajaran yang menciptakan kesenangan seperti: penerapan modifikasi olahraga ke dalam Penjasorkes yang orientasi pembelajarannya pada aktivitas belajar (*learning activities*) dan kesenangan

(*gymfun*) dengan pendekatan bermain dan kompetisi. Dengan bermain dan kompetisi membangkitkan rasa senang dan semangat kompetisi.

Azas partisipasi merata dan menyeluruh dalam artian, dalam pembelajaran Penjas harus melibatkan seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin. Untuk guru harus merancang permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terkesan untuk satu jenis kelamin saja.

Azas pengutamakan pengalaman sukses dalam artian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas Penjasorkes sebanyak mungkin. Dengan pengalaman gerak yang banyak tentu siswa dapat merasakan gerakan yang dilakukannya. Pemberian pujian (*rewards*) diperlukan pada saat siswa melakukan suatu gerakan. Dengan pujian tentu siswa mengulangi keberhasilan yang telah dilakukannya.

Untuk itu, guru Penjasorkes harus selalu menggunakan pentahapan pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar, dari gerakan yang sedikit yang kompleks. Dengan kondisi bertahap siswa mendapatkan pengalaman yang sukses pada masing-masing pertahapan pembelajaran. Dengan pengalaman sukses membentuk sikap positif siswa dalam melakukan Penjasorkes baik di Sekolah maupun di rumah sebagai pengisi waktu luang.

B. Kerangka Konseptual

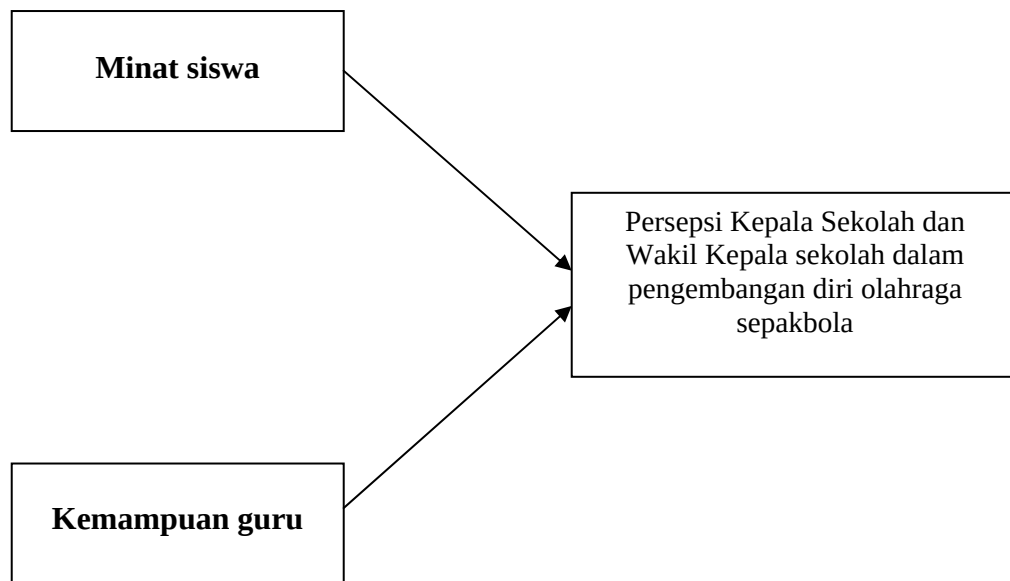
Persepsi adalah proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses yang diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera. *Stimulus* yang dikenai alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap *stimulus* yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum Sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi Sekolah/Madrasah. Minat dalam konteks penelitian ini adalah aspek psikologis yang mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut, minat didorong oleh motivasi, sedangkan motivasi merupakan tenaga yang mendorong individu bertindak dan berbuat untuk tujuan tertentu. Untuk dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manajer yang mengelola kelas

diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik.

Antara komponen-komponen ini dapat digambarkan sebuah kerangka tentang Persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dalam pengembangan diri di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terhadap minat siswa dalam pelaksanaan pengembangan diri sepakbola di SD Negeri Silungkang Kota Sawahlunto?
2. Bagaimanakah persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap pembelajaran penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Tingkat capaian minat siswa yang diperoleh dari 22 responden untuk 12 butir pernyataan sebesar 54,55%. Menurut Sudjana (1982) bahwa klasifikasi tingkat capaian antara 55% - 64% berada pada klasifikasi kurang baik. Artinya bahwa minat siswa terhadap pembelajaran penjas di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto masih kurang baik.
2. Tingkat capain kemampuan guru penjasorkes yang diperoleh dari 22 responden untuk 10 butir pertanyaan sebesar 67,27%. Menurut Sudjana (1982) bahwa klasifikasi pembanding tingkat capaian antara 65% - 79% berada pada posisi cukup baik. Artinya bahwa kemampuan guru penjasorkes dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto sudah cukup baik, dilihat dari segi kemampuan guru dalam membuat metode, merumuskan tujuan, menggunakan alat dan mengevaluasi sehingga perlu ditingkatkan lagi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Kepala sekolah SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto untuk dapat mendukung dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses PBM khususnya olahraga sepakbola, karena akan sangat membantu membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran olahraga sepakbola.
2. Guru penjasorkes SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto untuk dapat meningkatkan pendidikannya demi tercapainya PBM olahraga sepakbola sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan latar belakang yang baik maka diharapkan akan dapat membuat modifikasi serta merencanakan dan merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Kepada semua pihak – pihak terkait diharapkan dapat membantu mengarahkan, mendukung ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana PBM khususnya PBM olahraga sepakbola di SD Negeri Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.